

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Program Potret Episode Ada Gula, Ada Sejahtera

DAAI TV merupakan salah stasiun televisi yang terletak di tengah kota medan yang mempunyai siaran mengandung inspiratif dan edukatif, sama halnya seperti distasiun televisi kota lainnya yang ingin memberikan yang terbaik untuk khalayak atau penonton setianya, maka dari itu setiap program DAAI TV medan mampu merangkai atau membuat konsep yang berbeda-beda pada tiap jam tayangnya. Semakin berkembang pesatnya di dunia pertelevisian saat ini setiap stasiun televisi bersaing untuk memberikan yang terbaik untuk penonton, demi mencapai rating setiap stasiun televisi harus membuat program dengan pengemasan yang berbeda-beda dari segi tema program dan dari segi kualitas dalam menyampaikan suatu informasi kepada penonton yang berbentuk audio dan visual.

Tayangan program dokumenter yang *terfavorite* di stasiun DAAI TV medan yaitu program acara Potret, kelebihan di program potret ini mempunyai suatu edukasi pengetahuan dan perjuangan hidup dalam masyarakat, tapi juga mengedepankan nilai inspiratif dari setiap tema yang diangkat dan dibawakan oleh reporter sekaligus *host* yang selalu membawa catatan buku atau kamera sebagai dokumentasinya. Program potret tentu banyak mengangkat tema-tema yang bermanfaat, tetapi penulis hanya mengambil tema ada gula, ada sejahtera. Di tema ada gula, ada sejahtera adalah suatu bahan oalahan utama masyarakat, selain

membuat kolak dan membuat kue, gula merah juga mengandung banyak manfaat hingga baik untuk kesehatan yang memberikan sejumlah zat-zat *fitonutrien* yang membuat tubuh lebih bertenaga, melawan kanker dan menjaga kekebalan tubuh. Selain itu gula merah juga bermanfaat melancarkan haid bagi wanita, mencegah anemia, menurunkan berat badan dan mengatasi kelelahan. Gula aren sangat mudah di dapat dan harga terjangkau ekonomis, maka penduduk buluh awar bergantung nasib pada pohon aren yang menghasilkan nira yang berbahan baku aren ini.

Oleh karena itu program Potret edisi ada gula, ada sejahtera akan membuat keindahan visual diawal acara terdapat *bumper in* untuk menarik perhatian para penonton. Visual *bumper in* di awal dan juga akhir acara pada episode ada gula, ada sejahtera. Naratama (2004: 208) mengatakan *bumper in* merupakan penanda bahwa program acara tv dimulai kembali setelah iklan komersial.

Program acara Potret pada edisi ada gula, ada sejahtera mempunyai 4 *segmen* diantara lain :

1. *Segmen* pertama berisi *opening* yang dibawakan oleh reporter sekaligus *host* kemudian menjelaskan secara umum tentang gula aren serta perhitungan persen keuntungan memproduksi gula aren dan perbandingan keuntungan memproduksi gula putih .
2. *Segmen* kedua menceritakan tentang desa yang menghasilkan gula aren yaitu terletak di daerah buluh awar, kemudian reporter melakukan wawancara dengan pendamping kelompok tani berkat.

3. *Segmen* ketiga menjelaskan tentang pengelolaan gula aren dari mendapatkan buah air nira dari pohon hingga cara memproduksi gula aren serta cara memasak gula aren sampai menjadi suatu kemasan yang bermanfaat bagi masyarakat, kemudian reporter melakukan wawancara dengan pemilik industri gula aren.
4. *Segmen* keempat merupakan *segmen* terakhir yang menjelaskan tentang penelitian kadar dari gula aren yang terletak di pusat penelitian kelapa sawit sumatera utara melalui *oil palm science techno park* (OPSTP). Kemudian reporter melakukan wawancara dengan kepala divisi inkubasi bisnis OTP/Peneliti.

Proses produksi televisi pada program potret edisi ada gula, ada sejatera dilakukan secara *voice over*, wawancara dan pada tahap praproduksi adanya ide gagasan seperti membuat naskah atau *script* melakukan *hunting* lokasi dan mempersiapkan bahan pertanyaan untuk wawancara, lalu proses produksi yaitu eksekusi *shooting* yang dilakukan pada lokasi *indoor* dan *outdoor*, dan yang terakhir pasca produksi yaitu melakukan *editing* penggabungan gambar yang telah di rekam agar lebih menarik ditambahkan *instrument music* atau efek transisi hingga menjadi satu video program acara yang berdurasi 24 menit.

Penulis tertuju pada teknik sinematografi yang ada di program potret edisi ada gula, ada sejahtera dan akan menimbulkan suatu estetika visual, karena setiap televisi pasti mempunyai konsep yang berbeda-beda untuk menarik perhatian penonton dan menikmati acara program sehingga menimbulkan kepuasan bagi para penonton.

IV.2. Teknik Sinematografi Pada Program Potret Edisi Ada Gula, Ada Sejahtera.

Program Potret merupakan program televisi *travel features* yang menggunakan pendekatan bercerita naratif dengan cara bertutur non formal oleh presenter serta penjabaran deskriptif tentang gambaran (potret) masyarakat, mengangkat kearifan masyarakat lokasi dari sisi sejarah, wisata, budaya, lingkungan serta pendidikan. *Feature* merupakan jenis program acara berita yang membahas satu pokok bahasan, satu tema yang diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis dan disajikan dengan berbagai kreasi (Fachruddin, 2012 : 226).

Episode pada program potret selalu berbeda-beda tiap harinya yang menjadi salah satu konsep yang sudah diterapkan atau diberikan dari produser program potret, mulai dari persiapan narasi atau *script* hingga *hunting* lokasi yang menjadi sasaran untuk eksekusi *shooting*. Selain itu produser juga memberikan teknik sinematografi dalam pengambilan gambar yang benar seperti dari segi komposisi, kamera *angle*, kontinuiti, *close up*, dan *editing* hingga tampak menarik dari suatu keindahan dari setiap *shot* yang diambil.

Teknik dalam pengambilan gambar juga dapat mendukung *mood* penonton agar tidak bosan melihat program potret yang akan disajikan, maka disetiap *shot-shot* yang diambil oleh produser sebelumnya memikirkan ide untuk pengambilan

gambar dengan kamera subjektif yang seolah-olah penonton masuk kedalam adegan tersebut. Menurut Bambang dalam Syamsu (2014: 8) kita seharusnya bisa selalu menampilkan gambar yang menarik, mempunyai arti atau dengan kata lain kita harus mampu “berbicara” (*think that every picture as statement*).

Episode Ada Gula, Ada Sejahtera melakukan produksi di *outdoor* dengan latar belakang dapur sederhana yang hanya dibuat dengan atasan terpal dengan pondasi kayu yang kuat pada saat memegolah gula aren, berdasarkan pada lokasi pengambilan air nira di pepohonan terdapat nilai estetika yaitu sutau keindahan. Oleh karena itu DAAI TV Medan membuat suatu program acara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang edukasi dan inspiratif yang belum kita ketahui sebelumnya.

a. Segmen I

Dalam segmen pertama ini program potret edisi Ada Gula Ada Sejahtera menampilkan reporter sebagai pembuka acara, reporter terlebih dahulu akan menjelaskan tentang gula aren sebagai pengantar cerita dalam narasi tersebut.



Gambar IV.1 Repoter Potret DAAI TV Medan
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:01:01 sinematografi pada gambar IV.1 diatas menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium Close Up* jenis *shot* ini untuk menunjukkan wajah objek agar lebih jelas dengan ukuran *shot* dari kepala hingga ke perut objek, pada posisi *eye level* yang teknik pengambilan gambar dengan meletakkan kamera sejajar dengan garis mata objek dalam *frame* secara lurus atau sejajar dengan mata memandang kedepan, dari gambar tersebut reporter sedang menceritakan tentang awal mula gula aren secara umum, reporter memegang kamera sebagai pelengkap identitas reporter untuk memotret kegiatan masyarakat pengelola gula aren. Pada gambar IV.1 ini memperlihatkan komposisi dinamik karena posisi objek tidak seimbang, didalam komposisi dinamik ini untuk mengetahui lebih jelas ketidak seimbangannya yaitu penempatan komposisi objek reporter tidak tepat ditengah-tengah gambar, namun posisi lebih ke samping sisi kanan, sehingga posisi kiri lebih terlihat ruang yang kosong.

Kameraman tidak berfokus pada objek yang diambil, tetapi juga bentuk keindahan seperti gambar pertama adanya penekanan *depth of field* tampak dalam *segmen* ini penekanan pada objek sangat diperjelas dari pada latar belakang yang terlihat kabur. Pengetahuan tentang *depth of field* ini menjadi penting dalam pengoperasian kamera dengan alasan : 1. Untuk mampu menguasai teknik fokus. 2. Untuk memperkaya kreatifitas kita terhadap tampilan gambar. (Diki Umbara, 2010: 54). Pada gambar pertama menggunakan teknik perpindahan gambar *cut to cut* ke gambar kedua dan di rekam secara langsung tanpa adanya transisi *editing* gambar *shot* demi *shot*,



Gamgambar IV.2 Repoter Potret DAAI TV Medan
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:01:40 sinematografi pada gambar IV.2 menggunakan *shot size long shot* yang menunjukkan objek dalam ruang yang memperlihatkan keadaan dan suasana disekitarnya, dengan posisi *eye level* dari gambar tersebut reporter masih menjelaskan tentang awal mula gula aren, dengan kontinuiti pada adegan diatas sangat memperjelas informasi yang disampaikan program potret kepada khalayak. Komposisi yang terjadi pada gambar kedua memperlihatkan komposisi dinamik atau gambar tidak tepat ditengah-tengah yaitu terlalu menggunakan sisi kanan sama seperti gambar pertama.

Durasi pada visual di atas pada *segmen* reporter yaitu selama 45 detik pada posisi kamera yang *stay* tidak ada pergerakan kamera pada adegan reporter tersebut. Kamera *still* yang tepat didepan objek, hal ini juga memberikan fokus pada *gesture* reporter atau objek serta ingin memperlihatkan keindahan alam yang ada dilatar belakang objek atau reporter tersebut.

Sebelumnya pada pencahayaan yang terdapat pada gambar IV.1 dan gambar IV.2 oleh sumber satu cahaya yang alami yaitu dari cahaya langsung matahari dengan posisi kiri sehingga ruang sebelah kanan terlihat bayangan gelap seperti tampak jelas pada gambar IV.2, pada gambar adegan kedua diatas tidak menggunakan cahaya bantuan seperti lampu dikarenakan *shot* yang diambil berada di luar ruangan atau *outdoor*.



Gambar IV.3 Proses Penuangan Gula Putih
(Sumber : Program Potret, 2019)



Gambar IV.4 *Close Up* ibu-ibu
(Sumber : Program Potret, 2019)



Gambar IV.5. *close up cut in* untuk memperjelas masakan gula aren
(Sumber : Program Potret, 2019)

Script segmen 1 yang dipertegas oleh narasi

Rata-Rata kebutuhan gula nasional saat ini mencapai sekitar 6 juta ton per tahun// 3 juta ton untuk kebutuhan industri dan 3 juta ton sisanya untuk kebutuhan konsumsi masyarakat// dari total tersebut/ ternyata produksi domestik hanya mampu memproduksi 2,50 juta ton pertahun// artinya sekitar 60% dari total kebutuhan gula nasional/ harus diimpor//

Pada menit 00:02:10 masyarakat tentu mengetahui jenis bahan makanan ini, karena dapat diolah dalam bentuk bahan dasar makanan seperti kolak dan kue lainnya. Septiandi selaku asisten produser Program Potret mengatakan pada tema ada gula, ada sejahtera selain menghasilkan gula aren yang menjadi bahan dasar masakan akan tetapi gula aren juga bermanfaat sebagai obat tradisional (wawancara, Septiandi Asisten Produser tanggal 01 Juli 2019). Sinematografi pada gambar visual adegan ini memperlihatkan seorang ibu-ibu yang sedang menuangkan gula putih kedalam wajan besar pengambilan gambar dengan *Knee shot* menunjukkan kenormalan dari suatu objek, sehingga keberadaan objek terlihat jelas apa yang sedang dilakukannya. Teknik ini akan memvisualisasikan tiga

perempat (3/4) dari seluruh bidikan objek manusia misalnya dari ujung kepala sampai lutut objek. Komposisi yang terlihat gambar diatas memperlihatkan komposisi dinamik karena posisi objek tidak seimbang. Selain itu informasi lain yang ingin disampaikan kepada khalayak adalah bagaimana proses pembuatan gula aren yang di ambil dari air nira dan dicampur dengan gula pasir putih sebagai tahap awal pembuatan gula aren, pada gambar diatas sudah memperlihatkan dengan jelas teknik *close up cut in* yang memperjelas secara visual tentang peristiwa yang akan terjadi lebih dekat, rangkaian *shot* pada adegan ini sekaligus memberikan kejelasan tekanan dramatik antara aktivitas yang akan dilakukan objek. Menurut Joseph (1896: 365) suatu *close up* atau *cut in* adalah bagian yang dibesarkan dari *shot* sebelumnya.

Estetika terlihat dengan jelas ketika ibu menuangkan gula ke wajan besar dengan Teknik sudut pengambilan pada posisi gambar pertama yaitu *low angle* dengan ketinggian kamera sejajar dengan alas atau dasar kedudukan objek atau lebih rendah, hasilnya akan tampak seolah-olah mata khalayak mewakili mata katak. Keindahan juga bisa terlihat dari uap asap masakan sehingga terkesan yang natural tanpa dibuat *effect* asap pada *editing*.

Pada diakhir gambar pada menit 00:02:15 sampai menit 00:02:19 sangat memperkuat informasi bahwa objek sedang mengaduk adonan gula aren dengan teknik *extreme close up* dengan keindahan warna coklat gelap gula aren yang sangat manis tentu nya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat untuk mengkonsumsinya baik itu untuk bahan dasar maupun jadi obat untuk berbagai penyakit.



Gambar IV.6. *cut to cut* Ibu-ibu sedang menuang cairan gula aren ke cetakan
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:02:00 pada gambar pertama merupakan komposisi dinamik karena posisi objek lebih ke kiri artinya *shot* ini menggunakan *looking*, *looking* merupakan arah pandang atau ruang gerak objek dalam sebuah *frame* (Septiandi Yudistira), bertujuan untuk memberikan ruang pandang sehingga terkesan bahwa objek memang sedang melihat sesuatu secara miring. estetika juga terlihat dari pengambilan sudut *low angle* dan tampak *blur* dilatar belakang. Pada adegan ini kameraman hanya fokus ke objek hingga *background* tampak *blur* atau kabur yang bertujuan untuk menutupi objek benda yang dibelakang dan cahaya yang terlalu terang, oleh karena itu mata khalayak tertuju pada objek yang menuang cairan gula merah atau aren ke wadah cetakan.

Sinematografi Pada visual adegan ini menerapkan teknik pengambilan gambar *medium close up* dengan visual ini menerapkan pengambilan sudut *low*

angle, adapun sudut motivasi sudut pengambilan *low angle* ini untuk memberikan *gesture* pada objek bahwasannya objek sedang melakukan cetakan pada gula aren, cahaya yang digunakan cahaya alami dari sinar matahari dan tertangkap *backlight*, komposisi.



Gambar IV.7. *cut to cut* Ibu-ibu sedang menuang cairan gula aren ke cetakan
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:02:04 sinematografi pada adegan gambar IV.7 menerapkan teknik *close up* dengan sudut pengambilan gambar *high angle*, *high angle* untuk memperjelas kepada khalayak bahwa episode yang akan di bahas adalah mencetak gula aren. *High angle* tidak harus berarti bahwa kamera diletakkan ditempat yang sangat tinggi (Joseph V.Macelli, 1896: 60). Dan terdapat *depth of field* pada gambar IV.7 yang terfokus pada cairan yang jatuh dari gayung yang berwarna biru yang berisi cairan gula aren serta cairan gula aren atau merah dituangkan ke wadah cetakan. Oleh karena itu pengambilan *high angle* mempunyai tujuan tersendiri dalam menyampaikan suatu informasi agar khalayak bisa melihat jelas murni nya gula aren dengan warna coklat yang gelap. Demikian *high angle* juga

mempunyai suatu estetika, The Liang Gie (1997: 53) mengemukakan estetika tersebut timbul dengan sendirinya yang membuat suatu itu memiliki keindahan yang dapat dilihat oleh panca indera penglihatan.

Komposisi yang terdapat adegan gambar IV.7 yakni komposisi *balance* karena posisi kamera sejajar dengan bidang horizontal dan objek berada ditengah-tengah dan sisi kanan kiri serta atas bawah yang seimbang, di gambar ini terlihat seorang ibu-ibu yang sedang menuangkan cairan gula merah atau aren ke dalam wadah cetakan dan hal ini juga memperlihatkan benda yang dipegang objek utama yang diperjelas dan dipertajam sedangkan latar belakang terlihat kabur merupakan satu bidikan fokus pada adegan ini.

b. Segmen II

Pada *segmen* kedua menceritakan tentang desa yang menghasilkan air nira sebagai bahan dasar gula aren atau merah. Pohon air nira sebelumnya dipanjat oleh petani buluh awar, petani buluh awar punya cara khusus untuk membersihkan dan menetralkan kandungan pada nira aren yakni dengan memasukkan akar tanaman atau laro kemudian aren pun siap di sadap.



Gambar IV.8. *point of view* mahasiswa dan repoter dengan pak guru singa
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:05:15 pada adegan gambar IV.8 terlihat visualisasi orang-orang yang sedang melihat ke atas sebagai subjektif, artinya mereka sebagai mata pandang penonton yang mendukung untuk *shot* aktifitas selanjutnya (wawancara, Dop Fahroza 29 Agustus 2019) dengan sudut pandang *eye level* memberikan kesan bahwa sekelompok objek melihat kegiatan petani.



Gambar IV.9. *point of view* petani memanjat pohon aren

(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:09:07 Kemudian gambar IV.9 yang menjelaskan *point of view* adalah aktifitas yang dilakukan oleh petani yang sedang memanjat pohon sebagai pandangan langsung yang dituju oleh subjek kepada objek dengan sudut pengambilan gambar *low angle*. Dan terdapat estetika warna yang tampak natural dan pencahayaan kamera yang cukup sehingga warna yang terlihat sangat alami.



Gambar IV.10. *point of view* mahasiswa dan denan pak guru singa
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:08:31 gambar IV.10 memperlihatkan detail ekspresi orang-orang dengan teknik pengambilan gambar *close up*, yang sedang melihat buah aren pada *scene* tersebut dan sebagai mata pandang orang-orang yang melihat ke atas yakni *Point of View* dari *shoot* tersebut.



Gambar IV.11. *point of view* petani di atas pohon aren
(Sumber : Program Potret, 2019)

Kesimpulan dengan keempat adegan gambar diatas memperlihatkan suasana *point of view (pov)*, dimana penonton atau khalayak memandang sebuah objek sama seperti apa yang dilihat karakter tersebut dari arah pandangnya. Kemudian estetika yang didapat dedaunan-daunan pohon yang alami berwarna hijau dan buah nira yang subur.



Gambar IV.12. subyektif ketika petani hendak memanjat
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:09:02 pada gambar IV.12 menggunakan komposisi dinamik yang keberadaan objek berada di ruang sebelah kanan dan ruang sebelah kiri terlihat estetika dedaunan pohon yang berwarna hijau. Maka dari itu, dengan kamera subyektif melakukan pergerakan kanan, kiri, atas dan bawah sesuai gerakan arah pandang petani pemanjat buah nira. Dengan menggunakan teknik pengambilan sudut gambar *eye level* atau sejajar dengan mata khalayak atau penonton.



Gambar IV.13. subyektif petani di atas memahat pohon aren
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:09:12 pada gambar kedua menggunakan komposisi *Rule of Third*, *Rule of Third* merupakan pembagian *frame* foto menjadi Sembilan kotak sama besar dengan cara menarik dua garis secara vertikal dan dua garis secara horizontal, sehingga dalam waktu *frame* terdapat empat titik pertemuan garis. (Aswin Muhammad: 2014). Oleh karena itu objek utama berada di posisi sebelah kiri dan tepat berada di titik garis acuan (*grid*) sebelah kiri pada kamera atau bisa

dikatakan sepertiga dari *frame* pada kamera sehingga gambar lebih enak dilihat. Pada adegan ini terlihat estetika di objek utama yakni pada saat memahat dan mengambil air niranya.



Gambar IV.14. pengambilan subyektif petani mengambil air nira
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:09:35 ppada adegan gambar IV.14. diatas menerapkan dengan *angle* kamera subyektif dimana pengambilannya seperti penonton yang menyaksikan kejadian berlangsung melalui matanya. Motivasi melakukan teknik ini agar penonton mampu melihat dan merasakan sensasi sama seperti petani yang ada didalam adegan memanjat pohon nira ini. Menurut Joseph (1986: 11) kamera bertindak sebagai mata audiens untuk menempatkan pemirsa didalam adegan.

Pada gambar IV.14, menggunakan komposisi *balance* yakni objek utama berada ditengah-tengah *frame* sebagai mata pandang penonton, hal ini bertujuan untuk penonton yang seakan-akan masuk kedalam kegiatan tersebut (wawamcara, Dop Fahroza 29 agustus 2019). Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *high angle* yang berarti pengambilan gambar lebih tinggi dari pada objek.

Estetika yang terlihat pada pengambilan gambar ini adalah saat air nira keluar dari batang pohon mengalir ke wadah dirigen berada ditempat suasana hijau seperti batang pohon dan rumput-rumput yang ada di sekelilingnya.

c. Segmen III

Pada *segmen* ketiga menceritakan pengelolaan saka tebu yang sama prosesnya seperti proses gula lainnya. Dan bagian berbeda hanya dari bahan bakunya dari air tebu yang sudah diperas dan direbus selama 3 jam dan di proses hingga si air tebu bisa menghasilkan 30 kg gula semut dan 60 kg gula merah.



Gambar IV.15. pengambilan *cut away*
(Sumber : Program Potret, 2019)



Gambar IV.16. pengambilan *cut away*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:10:53 sampai menit 00:11:05 sinematografi pada adegan gambar pertama menggunakan teknik *long shot* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* yang bertujuan untuk memperlihatkan reporter yang berada di suasana kebun tebu. Komposisi yang digunakan pada gambar pertama yakni *rule of third* dimana reporter tepat di sebelah kiri *frame* dan *grid frame* (garis komposisi), pencahayaan yang digunakan juga cukup sehingga terlihat natural di area kebun tebu.

Sinematografi pada kedua merupakan *cut away* dari gambar pertama, pengambilan gambar tampak lebih jauh dari objek yaitu *extreme long shot*, hal ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada reporter karena pada adegan ini reporter akan berjalan ke kiri dan sesuai dengan garis imajiner sehingga gambar tidak *jumping* dan memiliki kesinambungan dari gambar sebelumnya. Sudut pengambilan gambar pada gambar kedua yaitu *eye level* yang berarti kamera berada tepat dengan mata objek dan Pencahayaan yang cukup sehingga adegan

memperlihatkan suasana alami dari hijaunya daun tebu dan pepohonan yang menjadi *background* pada objek. Kesimpulan dari kedua gambar diatas tersebut merupakan kamera *still* hanya objek yang bergerak dan kamera tetap pada *blocking-an* sampai objek *out frame*.



Gambar IV.17. pengambilan *cut in close up*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Script segmen 3 yang dipertegas oleh narasi

Gula semut atau palm sugar merupakan gula merah versi serbuk /Kristal // bedanya gula semut memiliki nilai ekonomi lebih tinggi// sebab umur penyimpanannya panjang / dengan kadar air 2 hingga 3 % mudah larut dalam air pengemasannya praktis/ dan mudah dikombinasikan dengan bahan lain pada industri pengolahan pangan//

Sinematografi pada adegan gambar pertama dimenit 00:12:57 menggunakan teknik pengambilan *medium close up* dan digambar kedua dimenit 00:13:06 menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* dan teknik *editing* yang digunakan *cut in close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi objek tanpa menghilangkan pesan dari gambar pertama sehingga ada kesinambungan (*continuity*) antara gambar pertama dan kedua.

Pada gambar ketiga dimenit 00:13:10 menjelaskan bahwa objek yang terdapat pada adegan sedang beraktifitas menuangkan gula aren ke dalam kemasan. Pengambilan gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *detail shot*, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas kegiatan yang dilakukan oleh objek (wawancara, septiandi selaku asisten produser 01 juli 2019). Dilanjutkan pada gambar keempat yang merupakan *Point of View* yang berarti mata pandang langsung.

Terdapat estetika pada gambar diatas yaitu gambar kedua dan ketiga, Gambar kedua yang memperlihatkan teknik *bluring* yang digunakan pada kamera sehingga gambar terlihat fokus pada ekspresi objek yang berada di posisi *foreground* dan *background* terlihat *blur*, sedangkan pada gambar ketiga memperlihatkan detail dari serbuk gula aren dan menggunakan teknik *bluring* pada *background* sehingga terciptanya *beauty shot*.



Gambar IV.18. pengambilan *beauty shot*
(Sumber : Program Potret, 2019)



Gambar IV.19. penglihatan *beauty shot*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Beauty shot merupakan hasil foto/video yang memeperlihatkan objek berupa tumbuhan, hewan, dan benda yang ditangkap secara detail dan tekstur yang jelas sehingga gambar tampak terlihat cantik dan enak dilihat. (wawancara Dop Roza 29 agustus 2019). Seperti gambar diatas dimenit 00:13:28 dan menit 00:14:48 terlihat sangat jelas detail dan tekstur serbuk gula aren dengan memainkan teknik *focus* pada kamera dan *bluring* pada bagian belakang sehingga gambar terlihat indah.



Gambar IV.20. penglihatan *establish* ke *cut in*
(Sumber : Program Potret, 2019)



Gambar IV.21. penglihatan *establish* ke *cut in*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:15:05 sinematografi pada gambar diatas merupakan *establish shot*. *Establish Shot* merupakan pengambilan gambar yang digunakan untuk memperkenalkan suatu tempat atau suasana sekitar. Biasanya *shot* ini menggunakan pergerakan kamera seperti *Panning left*, *panning right*, *tilt up*, *tilt down*, *diagonal*, dan lain-lain. Seperti gambar diatas yang memperlihatkan atau memperkenalkan lokasi pembuatan gula aren dengan menggunakan *camera movement panning left*. Selanjutnya pada gambar kedua dimenit 00:15:00 dari

teknik *editing* menggunakan *cut in close up* untuk memperlihatkan bagian dari tempat pembuatan gula aren yaitu atap. Dari gambar ke dua tersebut, dapat diambil estetikanya yaitu asap dari hasil produksi gula aren yang keluar dari atap tempat pembuatannya.



Gambar IV.22. penglihatan *tilt down establish*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:15:12 sinematografi pada gambar diatas merupakan teknik *titl down establish* yakni melakukan pergerakan kamera dari atas ke bawah dengan tujuan untuk memperlihatkan bagian dalam tempat pembuatan gula aren sekaligus kegiatan pembuat gula aren. Komposisi pada gambar diatas menggunakan komposisi *rule of third*, karena yang menjadi *point* utama dari gambar ini adalah pembuatan gula aren yang berada di sebelah kanan *frame*. Keindahan cahaya terlihat dari terobong atap hingga tampak seperti biasan cahaya, ini dikarenakan cukupnya cahaya yang digunakan kamera.



Gambar IV.23. pengambilan gambar *two shot*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:17:58 sinematografi pada gambar diatas menggunakan teknik pengambilan gambar *two shot* menurut (Joseph, 1986: 37) dimana dua pemain saling berhadapan dan berdialog. Dikatakan *Two shot* karena terdapat dua objek dalam satu *frame*, yang menunjukkan adanya interaksi antara reporter dan narasumber, komposisi terlihat *balance* (wawancara Dop Fahroza 29 agustus 2019). Gambar ini juga menggunakan tipe *knee shot* karena pengambilan gambarnya sampai pada lutut objek.



Gambar IV.24. pengambilan gambar *close up*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:17:53 sinematografi pada gambar diatas menggunakan tipe *medium close up* karena sejajar dengan dada objek, tipe *shot* ini merupakan pengambilan gambar yang khusus digunakan untuk wawancara di DAAI TV. Komposisi dari gambar ini menggunakan komposisi *Rule of Third* karena objek berada tepat di sebelah kanan *frame* dan memiliki *looking room* (ruang penglihatan) yang menandakan adanya interaksi yang dilakukan oleh objek.

d. Segmen IV

Pada *Segmen* keempat merupakan *segmen* terakhir yang menjelaskan tentang penelitian kadar dari gula aren yang terletak di pusat penelitian kelapa sawit sumatera utara melalui *oil palm science techno park* (OPSTP).



Gambar IV.25. penglihatan *establish* ke *cut in*
(Sumber : Program Potret, 2019)



Gambar IV.26. pengambilan gambar *establish*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Sinematografi pada gambar pertama dimenit 00:19:41 menggunakan teknik pengambilan gambar *establish* yang bertujuan untuk memperkenalkan tempat penelitian gula aren, adanya penggunaan *movement panning left* yang bertujuan untuk mengambil gambar secara meluas (*wide*) sehingga terlihat *icon Science Techno Park (OPSTP)*. Setelah itu, pada gambar kedua dimenit 00:19:47

menggunakan *editing cut in close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan *icon* tersebut.



shot 1



shot 2



shot 3

Gambar IV.27. pengambilan gambar *two shot*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:19:51 sinematografi pada *shot* pertama, menggunakan teknik *two shot* dimana kedua dimenit 00:20:54 objek melakukan interaksi secara langsung dan komposisi yang terdapat yakni *balance*, baik *frame* kanan maupun *frame* kiri. Kemudian pada *shot* kedua teknik *editing* yang digunakan adalah *cut away* dimana pada satu *scene* tertentu kamera berpaling kearah objek yang lain

sehingga terjadi interaksi yang jelas antara objek satu dengan objek yang lain sampai kementit 00:21:00.

Pada *shot* kedua ini juga menggunakan komposisi *rule of third* sebelah kiri dan menggunakan *looking room*. Sama halnya dengan gambar ketiga yang menggunakan teknik *editing cut away* dan komposisi *rule of third* sebelah kanan karena terjadi interaksi antara objek sebelumnya sehingga memperlihatkan dengan jelas komunikasi yang terjalin pada adegan tersebut. Pada *shot* kedua dan ketiga ini juga menggunakan teknik *medium close up* karena pada adegan ini reporter sedang mewawancarai narasumber yang sudah menjadi pengambilan khusus untuk *bite* (wawancara) di DAAI TV.



Gambar IV.28. pengambilan gambar *cut in close up*
(Sumber : Program Potret, 2019)



Gambar IV.29. pengambilan gambar *cut in close up*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Sinematografi pada gambar pertama dimenit 00:21:34 menggunakan teknik pengambilan *three shot* yang bertujuan untuk menunjukkan ketiga objek yang sedang berinteraksi secara langsung dilanjutkan dengan gambar kedua dengan menggunakan *editing cut in close up* bertujuan untuk memperlihatkan *point* utama dari gambar sebelumnya (wawancara Dop Fahroza 29 agustus 2019)



Gambar IV.30. pengambilan gambar *over shoulder shot*
(Sumber : Program Potret, 2019)

Pada menit 00:22:35 sinematografi yang digunakan pada *shot* di atas adalah *over shoulder shot* merupakan tipe *shot* yang dilakukan untuk dua objek atau kamera

berada di belakang bahu objek untuk memperlihatkan percakapan yang dilakukan untuk objek yang berada di depannya atau lawan ma